

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kelompok sosial terkecil yang ada di dalam masyarakat adalah keluarga. Idealnya suatu keluarga terdiri atas ayah, ibu dan juga anak-anak. Tetapi kenyataannya tidak semua keluarga dapat memiliki anggota keluarga yang lengkap. Hal tersebut berarti keluarga dengan anggota yang lengkap tidak selalu dapat dipertahankan dan diwujudkan. Banyak dari orang tua yang karena kondisi-kondisi tertentu harus mengasuh, membesarkan dan mendidik anaknya sendirian saja atau menjadi *single-parent* (Hurlock,1997). Mereka menjadi orang tua tunggal bisa saja disebabkan perceraian atau bisa juga ditinggal oleh sang kekasih yang tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya maupun karena pasangannya meninggal (Deacon dan Firebaugh, 1988).

Model keluarga *single-parent* kini sudah tidak asing lagi, di Barat sejak dasawarsa 60-an jumlah keluarga *single-parent* meningkat cukup tajam. Berdasarkan data, lebih dari 84% *single-parent* adalah kaum wanita. Mereka berperan sebagai kepala keluarga merangkap sebagai ibu rumah tangga, dengan kata lain wanita menjalankan peran ganda. Fakta tersebut akan menunjukkan hal sama pada negara-negara lain termasuk Indonesia (www.redaksikabarindonesia.com). Lembaga Statistik

Amerika Serikat juga melaporkan, jumlah keluarga *single-parent* di AS pada tahun 2000 mencapai lebih dari 12 juta keluarga. Sementara itu, jumlah janda di Amerika Serikat antara tahun 1970 hingga 2000 mengalami peningkatan serius dari 3 juta menjadi 10 juta janda. Dari sekian banyak *single-parent*, sebanyak 44% berstatus cerai atau berpisah, 33% tidak menikah, 22% menikah tapi ditinggalkan begitu saja dan 1% pasangannya meninggal. Sebanyak 37,7% *single-parent* berusia di atas 40 tahun. Data statistik di Eropa juga menunjukkan bahwa lebih dari 50% penduduk negara-negara Eropa pada dekade terakhir abad ke-20 hidup dalam keluarga *single-parent*. Tetapi sejauh ini data yang dapat diperoleh hanya sebatas di Amerika dan negara-negara lain saja karena belum ada data sedetil ini mengenai *single-parent* di Indonesia. Hal tersebut disebabkan belum ada lembaga riset yang mendatanya secara khusus (Merry Magdalena, 2010).

Bila dilihat dari jenisnya, *single-parent* terbagi dua yaitu *single-father* dan *single-mother*. Keduanya memiliki kesulitan dan tantangan masing-masing. Berdasarkan penuturan KP, seorang *single-mother* di Jakarta, menjadi *single-parent* dan menjalankan peran ganda bukanlah hal mudah, terlebih bagi seorang wanita yang harus membesarkan dan memberikan nafkah bagi anaknya tanpa pendampingan dari pasangan (Komunitas “X”/ *yahoogroups*, 2009). Selain tantangan mengenai peran ganda tersebut, tidak dapat memungkiri terkadang ada anggapan-anggapan memojokkan yang muncul dari lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan belum semua masyarakat Indonesia dapat menerima fakta seorang ibu yang membesarkan anak

tanpa pasangan dan terkadang menimbulkan kasak-kusuk, cibiran ataupun gosip yang berujung pada diskriminasi (Merry Magdalena, 2010).

Seorang *single-mother* di kota Jakarta menuturkan pengalamannya bahwa hal yang paling berat adalah saat harus membagi waktu antara pekerjaan, memperhatikan anak-anak dan pelayanan gerejawi. Sementara bagi seorang *single-mother* lainnya, sisi emosilah yang sering membuatnya terganggu, apalagi jika ibu dari dua putri berusia remaja ini melihat "pemandangan indah" dari keluarga lain yang utuh (bapak, ibu, dan anak-anak) dan terlihat bahagia. Lain halnya dengan seorang *single-mother* dari kota Surabaya yang tidak terlalu merasa kesulitan dalam menjalani kehidupannya sebagai orang tua tunggal karena merasa memiliki banyak dukungan dari orang-orang di sekelilingnya (<http://gerejastanna.org>). Sepenggal contoh di atas menunjukkan bahwa pengalaman yang serupa akan dihayati secara bervariasi oleh setiap individu dan akan dipengaruhi pula oleh berbagai faktor lainnya.

Menurut Okvina dari Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen (IKK)-IPB dalam *blog*-nya, tanpa adanya pasangan seorang *single-mother* harus memenuhi kebutuhan psikologis anaknya (pemberian kasih sayang, perhatian, rasa aman) dan di sisi lain ia harus memenuhi semua kebutuhan fisik anaknya (kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan lain yang berkaitan dengan materi). *Single-mother* pun harus siap dan mampu untuk mengatur waktu, yaitu kapan harus menyediakan waktu untuk mengurus rumah tangga, kapan waktu bagi anak, kapan harus bekerja dan sebagainya. Tugas yang seharusnya dipikul berdua dengan

pasangan harus diemban sendiri dan mereka mau tidak mau harus mampu berperan sebagai ibu sekaligus ayah, sementara fungsi ayah dengan ibu berbeda di dalam keluarga. Ayah sebagai kepala keluarga biasanya menjadi figur otoritas yang memberi rasa aman dan perlindungan dalam keluarga, ayah juga sebagai pembuat keputusan dan sebagai tulang punggung keluarga yang memberi nafkah bagi anggota keluarganya. Ibu sebagai kepala rumah tangga bertugas mengurus pekerjaan rumah tangga, biasanya ibu sebagai figur yang penuh kasih sayang dan pengertian. Ibu juga bertugas untuk mendidik dan membesarkan anak-anak (Wanita Sebagai Singleparent dalam Membentuk Anak yang Berkualitas, 2008, <http://okvina.wordpress.com/page/10/>).

Adanya peran ganda yang harus diemban oleh seorang *single-mother* memunculkan salah satu tantangan terbesar yang seringkali menjadi kendala besar dalam menjalani kehidupannya, yaitu masalah ekonomi. Berdasarkan data biro sensus *Beverly La Haye Institute*, 2002, kemiskinan keluarga *single-parent* meningkat 8 kali lipat dibandingkan dengan peningkatan kemiskinan keluarga dengan orang tua lengkap (www.beverlylahayeinstitute.org). Sebanyak 79% ibu tunggal adalah pekerja dan kepala rumah tangga, 50% adalah pekerja penuh dan 29% pekerja paruh waktu. Dan dari sekitar 84% wanita *single-parent*, 27.7% di antaranya hidup dalam kemiskinan. Kesulitan ekonomi ini salah satunya dikarenakan tidak semua wanita bekerja atau memiliki penghasilan sendiri sebelum mereka menjadi seorang *single-mother* dan setelah adanya perubahan status tersebut mereka mau tidak mau harus

mencari penghidupan yang layak bagi anak-anak dan dirinya sendiri. Mencari pekerjaan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari bukanlah hal yang sederhana karena tidak semua orang memiliki kualifikasi latar belakang pendidikan atau keterampilan yang memadai untuk memperoleh pekerjaan yang diharapkan.

Meskipun demikian, status dan kondisi sebagai *single-mother* tidak selalu dimaknai sebagai situasi sulit dan tidak menyenangkan karena ternyata sebagian wanita yang menjadi *single-mother* menganggap situasi ini sebagai suatu tantangan dan kebanggaan tersendiri. Kebanggaan akan usaha dan kerja keras untuk menghadapi permasalahan rumah tangga tanpa pasangan hidup dan untuk menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya yang dapat memberikan kasih sayang dan juga penghidupan yang baik. Kebanggaan tersebut akan semakin besar apabila mereka berhasil membina dan mendidik anak-anaknya dengan baik.

Beberapa tahun terakhir ini, kaum *single-parent* di Indonesia mulai membentuk komunitas, forum, kelompok diskusi maupun konsultasi, seperti *milist*, *blog* hingga grup di situs-situs jejaring sosial. Perlahan mereka mulai berani untuk bercerita dan berkonsultasi satu sama lain seputar problem keseharian *single-parent* di forum maupun komunitas-komunitas tersebut. Kebanyakan dari penggiat forum adalah wanita yang merupakan *single-mother*. Banyak dari mereka kemudian bergabung dengan komunitas atau perkumpulan bagi *single-parent* agar memiliki teman untuk bertukar pikiran dan berbagi karena tidak memiliki tempat untuk

berbagi, berkeluh kesah dan bersandar yang seharusnya dapat dilakukan dengan pasangannya.

Salah satu komunitas bagi para *single-parent* adalah Komunitas "X". Komunitas ini adalah suatu perkumpulan yang berawal dari *milist* yang diminati hanya sekitar 40 orang saja. Proses publikasi *milist* ini pun awalnya melalui daftar kontak yang ada di *e-mail* masing-masing anggota. Setelah tiga tahun berdiri, anggota komunitas ini pun bertambah hingga kini telah mencapai sekitar 900 orang yang mayoritas dari anggotanya adalah wanita. Anggota komunitas ini bukan hanya dari Indonesia saja melainkan ada anggota-anggota yang berdomisili di Dubai, Jepang, Filipina sampai Yunani. Menurut moderator dari komunitas ini, tujuan awal Komunitas "X" hanya berusaha menuangkan perhatian pada para *single-parent* lewat *blog* yang ditulisnya. Hal tersebut dilatarbelakangi keprihatinannya karena ada perilaku dari rekan-rekan *single-parent* yang dirasa mengkhawatirkan karena putus asa dengan keadaan, seperti hendak bunuh diri. Jalan tersebut sering kali dipilih sebagai solusi karena tiada teman untuk berbagi dan *milist* dirasa dapat menjadi wadah untuk saling menyemangati. Komunitas "X" ini dipilih oleh Peneliti karena berdasarkan yang tertera di blog resminya, komunitas ini merupakan forum bagi *single-parent* yang paling aktif serta memiliki anggota dengan jumlah paling banyak di Indonesia saat ini ([http://:KOMUNITAS"X"/Bataviase.co.id.mht](http://KOMUNITAS)).

Setiap individu akan mengevaluasi peristiwa hidup yang dialaminya. Hasil dari evaluasi individu tersebut, oleh Ryff, (1989) disebut dengan *Psychological Well-*

Being (PWB) atau kesejahteraan psikologis. PWB merupakan hasil penilaian individu terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya bahwa dirinya mampu melakukan penerimaan diri (*Self-Acceptance*), mampu menjalin relasi positif dengan orang lain (*Positive Relation with Others*), mandiri (*Autonomy*), menguasai lingkungan (*Environmental Mastery*), memiliki tujuan hidup (*Purpose in Life*) dan juga pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*) (Ryff, 2000). PWB tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, perubahan status marital dan kepribadian individu bersangkutan sehingga PWB individu tidak hanya bergantung pada status individu apakah dirinya adalah *single-mother* atau bukan.

Berdasarkan survei awal melalui penyebaran kuesioner via *e-mail* kepada 20 orang anggota, sebesar 75% (15 orang) dari *single-mother* di Komunitas "X" dapat menerima kebaikan dan keburukan yang ada di dalam dirinya, tidak mengeluh ataupun merasa tidak puas dengan kehidupannya meskipun memiliki pengalaman kurang menyenangkan, mereka tidak meratapi hal tersebut tetapi tetap menjalani hidupnya dan mencoba untuk selalu bersyukur (*Self-Acceptance*). Sedangkan 25% (5 orang) dari *single-mother* di Komunitas "X" merasa terkadang ada rasa marah dan tidak dapat menerima pengalaman tertentu di dalam hidupnya.

Sebesar 80% (16 orang) *single-mother* di Komunitas merasa mampu membangun rasa percaya dalam menjalin relasi dengan orang lain seperti berbagi dengan rekan-rekan di *milist* ataupun keinginan membina rumah tangga lagi dengan

orang baru. *Single-mother* ini menilai keberadaan komunitas berdampak positif karena banyak yang merasa mendapat pengalaman dan pelajaran berharga berkat *sharing* dari sesama *single-parent*. Anggota yang tadinya merasa sedih dan putus asa berkepanjangan kembali bersemangat berkat rekan-rekan di komunitas yang selalu memberikan masukan dan juga *support*. Intinya keberadaan komunitas dimaknai positif sebagai sarana berbagi dan juga mengembangkan diri karena banyak informasi berguna yang dapat saling menguatkan antar anggota. Sedangkan 20% (4 orang) lainnya merasa enggan membuka diri untuk menjalin relasi yang hangat dengan orang lain, mereka hanya memiliki beberapa hubungan yang akrab dengan sedikit orang. Keikutsertaan di *milist* sejauh ini dirasa kurang memiliki pengaruh positif yang cukup signifikan karena komunikasi hanya sebatas via internet dan belum ada kegiatan yang secara nyata dilakukan untuk pengembangan diri para anggota. Hal tersebut menunjukkan gambaran *Positive Relation with Others* para *single-mother* di Komunitas "X".

Pada usia dewasa, individu memiliki tuntutan untuk dapat bersikap mandiri dalam kehidupannya termasuk dalam pengambilan keputusan maupun kehidupannya secara umum (*Autonomy*). Sebesar 70% (14 orang) *single-mother* merasa dapat mengatur dirinya sendiri dan tidak bersikap konformis dengan lingkungannya, misalnya dalam hal pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran pribadinya meskipun hal itu berbeda dengan pemikiran atau saran dari orang-orang terdekat mereka seperti orang tua atau saudara atau teman. Sedangkan 30% (6 orang) sisanya

merasa belum cukup mampu untuk bersikap mandiri dalam pendirian maupun pengambilan keputusan dan sering dibantu oleh orang di sekitarnya seperti orang tua dan teman.

Single-mother yang merasa dirinya mampu mengatur lingkungan kehidupannya dengan memiliki pekerjaan yang baik serta cukup dapat memenuhi kebutuhan finansialnya (*Environmental Mastery*) sebanyak 55% (11 orang), sedangkan 45% (9 orang) lainnya merasa kesulitan dengan masalah ekonomi sehingga mereka harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan finansial dan ada pula yang kemudian memutuskan tinggal dengan orang tuanya. Mereka juga harus memenuhi tugas pengasuhan anak yang harus dibagi dengan masalah pekerjaan sehingga ada dari *single-mother* yang menitipkan anak mereka kepada orang tuanya dan hanya bertemu di akhir minggu atau waktu-waktu tertentu saja.

Sebesar 85% (17 orang) *single-mother* merasa dirinya memiliki kejelasan tujuan hidup yang cenderung terfokus pada keinginan untuk membesarkan dan mendidik anak-anak mereka dengan baik, misalnya ingin anak mereka tegar, berprestasi dan taat beragama. Sebesar 10% (2 orang) lainnya memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai namun relatif tidak spesifik. Satu orang lainnya 5% memiliki tujuan yang berorientasi pada karir dan pengembangan hidupnya di masa mendatang. Gambaran tersebut menunjukkan *Purpose in Life* para *single-mother* di Komunitas "X". *Purpose in Life* membuat mereka memiliki sesuatu yang berarti bagi hidup

mereka dan memperjuangkan tujuan tersebut bagi diri mereka dalam menjalani kehidupannya.

Single-mother di Komunitas “X” yang merasa dirinya terus ingin mengembangkan potensi diri misalnya dengan mengikuti kursus bahasa, banyak membaca dan terbuka pada pergaulan luas salah satunya dengan menjadi anggota *milist* yang dirasa banyak memberikan masukan dan pengetahuan baru untuk pengembangan diri maupun anak para *single-mother* (*Personal Growth*) sebesar 80% (16 orang). Sedangkan 20% (4 orang) sisanya merasa sudah cukup dengan keadaan dirinya saat ini, merasa kehidupannya sudah cukup disibukkan dengan berbagai kegiatan yang menyerap waktu dan tenaga sehingga tidak banyak yang dapat mereka lakukan.

Berdasarkan pemaparan di atas, *single-mothers* memiliki gambaran yang bervariasi untuk setiap dimensi yang akan mempengaruhi PWB mereka. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran PWB pada *single-mothers* di Komunitas “X”.

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran PWB pada *single-mothers* di Komunitas “X”.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud

Mengetahui PWB pada *single-mothers* di Komunitas “X”.

1.3.2 Tujuan

Mengetahui PWB *single-mothers* di Komunitas “X” yang dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya berdasarkan dimensi-dimensi PWB.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1.4.1.1 Memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan teori-teori Psikologi khususnya Psikologi Positif yang berkaitan dengan pengetahuan tentang PWB.

1.4.1.2 Memberikan sumbangan informasi bagi teori Psikologi Keluarga terkait dengan wanita yang menjadi *single-mother* di Komunitas “X”.

1.4.1.3 Memberikan masukan kepada peneliti lain yang memiliki minat melakukan penelitian lanjutan mengenai PWB dan *single-mothers* di Komunitas “X”.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Memberikan informasi dan masukan pada *single-mothers* di Komunitas “X”, agar mereka dapat mengetahui gambaran secara umum mengenai

kesejahteraan psikologisnya dan dapat menjadi bahan evaluasi bagi mereka dalam rangka meningkatkan kesejahteraan psikologis. Pemberian informasi kepada *single-mothers* anggota komunitas dilakukan melalui moderator dan pemilik milis untuk kemudian di-*posting* ke forum.

1.4.2.2 Memberikan informasi mengenai PWB anggota Komunitas “X” yang menjadi responden dan memberikan masukan mengenai dimensi-dimensi yang perlu mendapat perhatian khusus (agar dapat ditingkatkan). Pemberian informasi tersebut dapat dilakukan apabila ada dari anggota *milist* yang secara khusus ingin mengetahui hasil dari pengukuran PWB-nya dan peneliti akan langsung mengadakan kontak lewat jalur pribadi (*e-mail*) dengan anggota bersangkutan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kehidupan keluarga seringkali menghadapi kondisi-kondisi tertentu sehingga banyak dari orang tua harus mengasuh, membesarkan dan mendidik anaknya sendirian saja atau menjadi *single-parent* (Hurlock,1997). Keluarga *single-parent* dapat didefinisikan sebagai suatu keluarga dimana orang tua hidup sendiri dengan anaknya, baik sendiri ataupun di dalam rumah tangga yang lebih besar tanpa adanya pasangan/*partner* (*Single-Parent Families-Demographic Trends, Mother-only And Father-only Families, Challenges Of Single-parenting-Family, Family, Viewed,*

Dependent, and Defined, 2002). *Single-mother* berarti seorang wanita yang menjadi orang tua (ibu) atas anaknya tanpa adanya pendamping/*partner*.

Banyak faktor yang bisa menjadikan wanita sebagai *single-mother*, di antaranya perceraian, pasangannya meninggal, perpisahan atau hamil di luar pernikahan (Stephen A. Anderson, 2003). Berbagai hal akan dialami oleh seorang *single-mother* dan harus dilaluinya tanpa adanya pendampingan dari pasangan sehingga seringkali status *single* dikonotasikan sebagai sesuatu yang sulit dan penuh tantangan. Biasanya, kesulitan utama yang dialami oleh *single-mother* adalah adanya peningkatan kesulitan ekonomi yang akan menyebabkan stres dan menurunkan kemampuan orang tua dalam mengurus dan menentukan batasan yang efektif bagi anak.

Kesulitan ekonomi bukanlah satu-satunya masalah karena *single-mother* memiliki dukungan sosial dan emosional yang lebih sedikit dibandingkan orang tua lengkap yang memperoleh dukungan dari pasangan. Setiap manusia memiliki kebutuhan untuk dapat berbagi cerita atau berkeluh kesah mengenai keseharian serta masalah mereka begitu juga dengan para *single-mother*. Bagi para *single-mothers*, mereka memperolehnya lewat orang-orang sekitar seperti sanak keluarga, teman, rekan kerja maupun lewat kelompok/forum perkumpulan khusus untuk *single parent* seperti *milist*. Salah satu *milist* yang banyak diminati oleh *single-parent* di Indonesia adalah Komunitas “X” yang anggotanya didominasi oleh wanita yang merupakan *single-mother*.

Berbagai kondisi yang mungkin dialami oleh seorang *single-mother* dapat mempengaruhi penilaian mereka terhadap kehidupan yang mereka jalani. Hal ini disebut *Psychological Well-Being*, yaitu penilaian seseorang terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya. *Psychological Well-Being* merupakan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan, mampu untuk mengarahkan tingkah laku sendiri, mampu mengatur lingkungannya, dan memiliki tujuan dalam hidup (Ryff, 1989). Individu dapat menilai diri dan pengalaman hidup mereka lewat enam dimensi yaitu penerimaan diri (*Self Acceptance*), pembentukan hubungan sosial (*Positive Relation with Others*), kemandirian dalam berpikir dan bertindak (*Autonomy*), kemampuan untuk mengelola lingkungan yang kompleks sesuai dengan kebutuhan pribadi (*Environmental Mastery*), tujuan hidup (*Purpose in Life*) dan yang terakhir adalah pertumbuhan dan perkembangan sebagai pribadi (*Personal Growth*).

Self-Acceptance merupakan dimensi *single-mothers* di Komunitas “X” penilaian sejauh mana dirinya melakukan penerimaan diri yang baik, yaitu ditandai dengan *single-mothers* yang menerima diri apa adanya, menerima kelebihan dan kekurangan dirinya serta memiliki perasaan positif mengenai masa lalu (Ryff,1989a) maka kemampuan tersebut memungkinkan *single-mothers* di Komunitas “X” untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalani. Hal tersebut

menurut Ryff (1989) menandakan nilai yang tinggi pada dimensi *Self-Acceptance*. Sedangkan *single-mothers* di Komunitas “X” dengan derajat *Self Acceptance* yang rendah, akan mengevaluasi dirinya tidak puas terhadap diri sendiri, kecewa dengan masa lalu dan ingin menjadi orang yang berbeda dari dirinya saat ini.

Dimensi *Positive Relation with Others*, yaitu evaluasi *single-mothers* di Komunitas “X” mengenai penilaian terhadap kemampuannya untuk dapat saling percaya dan menjalin hubungan hangat dengan orang lain, selain itu juga menekankan adanya kemampuan untuk mencintai orang lain. *Single-mothers* di Komunitas “X” dengan derajat *Positive Relation with Others* yang tinggi, mengevaluasi dirinya berhasil menjalin relasi yang baik dan hangat, merasa puas, percaya untuk berhubungan dengan orang lain, memikirkan kesejahteraan orang lain, mampu berempati, merasakan afeksi dan intimasi dalam suatu hubungan serta dapat saling mengerti, memberi dan menerima. Sedangkan *single-mothers* di Komunitas “X” dengan derajat *Positive Relation with Others* yang rendah, mengevaluasi dirinya tidak nyaman bila berada dekat dengan orang lain, merasa terisolasi, frustrasi jika berhubungan dengan orang lain dan tidak dapat terikat dengan orang lain.

Selain itu, di dalam kesejahteraan psikologis terdapat pula dimensi *Autonomy*, yaitu evaluasi *single-mothers* di Komunitas “X” terhadap kemandirian, kemampuan untuk menentukan diri sendiri dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku. *Single mothers* di Komunitas “X” yang mengevaluasi diri mampu untuk menolak tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu, serta dapat

mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi, menandakan bahwa mereka memiliki derajat yang tinggi dalam dimensi *Autonomy*. Sebaliknya, *single-mothers* di Komunitas “X” dengan derajat *Autonomy* yang rendah akan mengevaluasi dirinya memperhatikan harapan dan evaluasi dari orang lain, membuat keputusan berdasarkan penilaian orang lain, dan cenderung bersikap konformis.

Dimensi *Environmental Mastery* merujuk pada evaluasi terhadap penilaian *single-mothers* di Komunitas “X” terhadap kemampuannya untuk memanipulasi dan mengendalikan lingkungan yang kompleks, menekankan kemampuannya untuk maju di dunia dan mengubahnya secara kreatif melalui aktivitas fisik atau mental. *Single mothers* di Komunitas “X” dengan derajat *Environmental Mastery* yang tinggi akan mengevaluasi dirinya mampu mengatur lingkungan dan aktivitas luar, memanfaatkan kesempatan yang datang secara efektif, mampu memilih dan menciptakan konteks yang cocok dengan kebutuhan dan nilai personal. Sedangkan *single-mothers* di Komunitas “X” dengan derajat *Environmental Mastery* yang rendah, akan mengevaluasi dirinya mengalami kesulitan dalam mengatur kegiatan sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau memperbaiki lingkungan, mengabaikan kesempatan yang hadir dan tidak dapat mengontrol pengaruh dari luar.

Dimensi *Purpose in Life*, menjelaskan evaluasi individu terhadap kemampuan untuk mencapai tujuan dalam hidup. *Single-mothers* di Komunitas “X” dikatakan memiliki *Purpose in Life* dengan derajat yang tinggi jika mereka mengevaluasi dirinya mampu menetapkan tujuan hidup, menganggap masa kini dan masa lalu

berarti serta memiliki keyakinan hidup. Sedangkan *single-mothers* di Komunitas “X” dengan derajat *Purpose in Life* yang rendah mengevaluasi dirinya kurang memiliki keberartian hidup, kurang memiliki tujuan hidup, tidak menganggap tujuan hidupnya di masa lalu dan tidak memiliki keyakinan dalam hidup.

Dimensi *Personal Growth* adalah evaluasi *single-mothers* di Komunitas “X” terhadap usahanya yang berkelanjutan untuk mengembangkan keterampilan dan talentanya (Ryff, 1989a). *Single-mother* di Komunitas “X” dengan derajat *Personal Growth* yang tinggi mengevaluasi dirinya selalu berkeinginan mengembangkan diri, terbuka terhadap pengalaman baru, menyadari potensi yang dimiliki serta selalu berusaha memperbaiki diri dan tingkah laku. Sedangkan *single-mothers* di Komunitas “X” dengan derajat *Personal Growth* yang rendah adalah yang mengevaluasi dirinya mengalami *personal stagnation*, yaitu keadaan ketika seseorang tidak dapat meningkatkan dan mengembangkan diri, merasa jenuh dan tidak tertarik dengan kehidupan, merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap atau tingkah laku yang baru.

Dimensi-dimensi *Psychological Well-Being* dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu usia, status sosial-ekonomi, perubahan status marital dan kepribadian individu. Faktor usia mempengaruhi dimensi *Autonomy*, *Environmental Mastery*, *Purpose in Life* dan *Personal Growth* (Ryff 1989). Pertambahan usia yang dialami individu, cenderung membuat seseorang merasa dirinya lebih matang, mandiri dan mampu dalam mengendalikan lingkungannya sehingga dapat berpengaruh terhadap penilaian

individu tersebut mengenai kemampuannya dalam mengatur lingkungan dan aktivitas yang dilakukannya (*Environmental Mastery*) maupun dalam kemandirian individu (*Autonomy*). Seiring dengan penambahan usia, kemampuan *single-mother* di Komunitas “X” untuk menetapkan tujuan di dalam hidup (*Purpose in Life*) dan keinginan untuk mengembangkan diri, keterbukaan terhadap pengalaman baru (*Personal Growth*) mengalami penurunan khususnya dari *mid-life* ke *old-age* (Ryff, 1989b, 1991; Ryff and Keyes, 1995). Hal ini dapat dikarenakan semakin bertambahnya usia, *single-mother* di Komunitas “X” telah merasa nyaman dengan posisi/kehidupannya sehingga tidak terlalu terpacu lagi untuk menetapkan tujuan maupun mengembangkan dirinya.

Faktor status sosial-ekonomi, terutama tingkat pendidikan mempengaruhi *single-mothers* di Komunitas “X” dalam penerimaan diri, termasuk kekurangan dan kelebihanannya (dimensi *Self-Acceptance*) (Ryff, 1994). Status sosial seperti tingkat pendidikan maupun ekonomi berbicara mengenai kelas sosial seseorang di lingkungan/masyarakat. Status tersebut dapat membuat seorang *single-mother* di Komunitas “X” yang memiliki tingkat pendidikan maupun ekonomi dari kalangan menengah ke atas merasa bahwa ia memiliki sesuatu yang lebih dan hal tersebut membuatnya bangga akan dirinya. Mereka memiliki perasaan yang lebih positif terhadap diri sendiri dan masa lalu mereka dibandingkan dengan mereka yang berada di kelas sosial lebih rendah. *Single-mothers* di Komunitas “X” yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki aspirasi tujuan hidup yang rendah pula. Status

sosial para *single-mother* sebagai seorang janda juga dapat mempengaruhi bagaimana penilaian mereka dalam menerima kondisi diri apa adanya. Faktor ini juga mempengaruhi keinginan individu untuk terus mengembangkan diri dan terbuka terhadap pengalaman baru di dalam hidup (*Personal Growth*), yaitu seseorang dengan status sosial yang relatif lebih tinggi biasanya cenderung memiliki kesempatan dan pemikiran yang lebih maju dalam usahanya mengembangkan diri karena memiliki kapasitas ataupun fasilitas yang relatif lebih mendukung.

Kemampuan *single-mothers* di Komunitas “X” dalam menetapkan dan memiliki tujuan dalam hidup (*Purpose in Life*) juga dipengaruhi oleh faktor status sosio-ekonomi. Berdasarkan penelitian Bumpass dan Aquilino tahun 1995, ditemukan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki aspirasi tujuan hidup yang rendah pula. Mereka yang menempati kelas sosial yang tinggi memiliki keterarahan dalam hidup dibandingkan dengan mereka yang berada di kelas sosial lebih rendah. *Single-mothers* di Komunitas “X” yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan cenderung lebih yakin terhadap tujuan hidupnya dan juga perkembangan pribadinya karena golongan kelas ekonomi bawah cenderung lebih sering terkena penyakit fisik maupun mental dan juga tekanan hidup yang lebih besar (Adler et al., 1994; McLeod & Kessler, 1990).

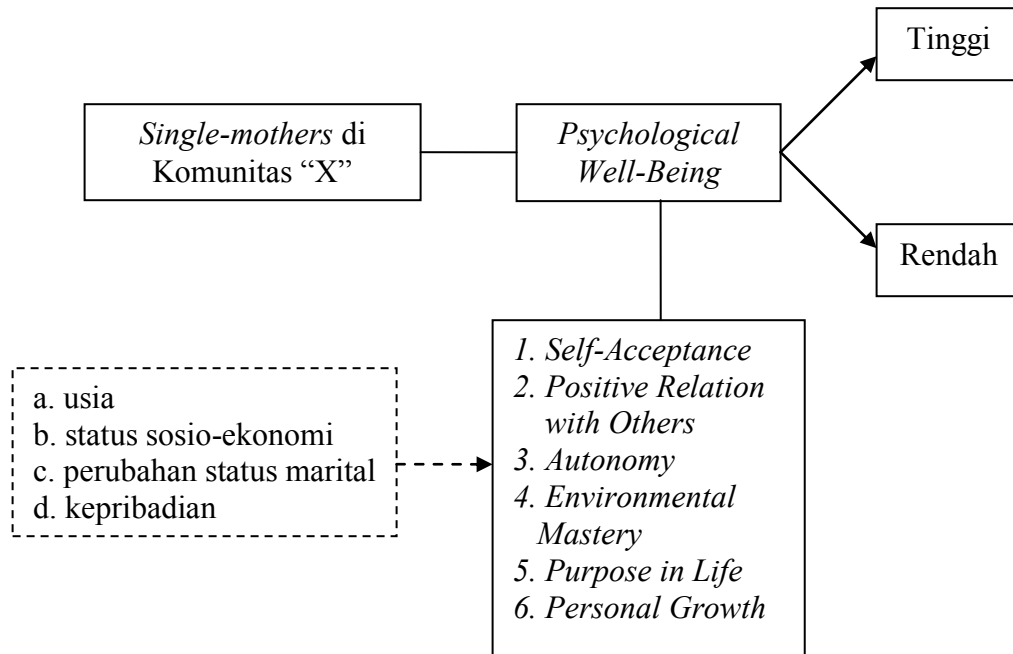
Perubahan pada status marital dapat mempengaruhi *Psychological Well-Being* seseorang. Perubahan tersebut dapat berupa pernikahan ataupun perceraian (Barchrach, 1975, Bloom, Asher dan White, 1978; Kitson dan Raschke, 1981;

Segraves, 1985). Pasangan menikah yang kemudian bercerai memiliki *Psychological Well-Being* yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan pasangan yang pernikahannya bertahan (Jurnal *Marital Disruption and Psychological Well-Being: A Panel Study*, Doherty, dkk., 1989). *Single-mothers* di Komunitas “X” mengalami perubahan status marital, yaitu menikah dan menjadi *single* kembali karena berbagai penyebab baik itu bercerai ataupun ditinggalkan pasangan (pergi/meninggal). Sebagian dari *single-mothers* di Komunitas “X” bahkan tidak mengalami pernikahan, tetapi mereka berubah status menjadi seorang ibu karena hamil di luar nikah. Adanya perubahan status tersebut akan memberikan dampak yang berbeda-beda bagi setiap *single-mother* di Komunitas “X”. Perubahan status yang dialami *single-mothers* di Komunitas “X” akan berdampak pada berbagai bidang kehidupan mereka karena mereka harus melakukan berbagai penyesuaian dengan kondisi sebagai *single-mothers*.

Schmude dan Ryff (1997) menemukan bahwa trait dari *Big Five Personality* (*Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Neuroticism* dan *Openness to Experience*) memiliki hubungan dengan *Psychological Well-Being* individu. Faktor kepribadian adalah suatu predisposisi bawaan yang melekat pada diri individu sehingga akan berpengaruh pada bagaimana individu bereaksi dan menanggapi lingkungan serta pengalamannya. *Single-mothers* di Komunitas “X” yang *Neurotic* memiliki peluang untuk mengevaluasi dirinya secara negatif dibandingkan dengan orang *Extraversion* yang cenderung didominasi oleh perasaan positif, energik dan

dorongan untuk menjalin relasi dengan orang-orang di sekitarnya. *Openness to Experience* (sejalan dengan *Extraversion*) muncul sebagai prediktor yang kuat dalam dimensi *Personal Growth*, yaitu dengan keterbukaan pada pengalaman baru yang disertai nilai imajinasi, pemikiran luas dan apresiasi yang tinggi terhadap seni. Sedangkan individu yang *Agreeableness* biasanya akan ramah, pemaaf, penyayang, memiliki kepribadian selalu mengalah dan berkaitan dengan dimensi *Positive Relations with Others*. *Autonomy*, diprediksi dipengaruhi oleh bermacam-macam *trait*, tetapi yang paling kuat adalah *Neuroticism*. Orang yang *Neuroticism* biasanya akan menunjukkan *self-esteem* rendah, mudah cemas, mudah marah dan reaktif sehingga mempengaruhinya untuk mandiri dalam membuat keputusan (Keyes dan Shmotkin, 2002).

1.5.1 Bagan Kerangka Pikir



1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- *Psychological Well-Being* pada *single-mothers* di Komunitas “X” berbeda-beda, mereka dapat menunjukkan *Psychological Well-Being* yang tinggi ataupun rendah.
- *Psychological Well-Being* dapat ditentukan berdasarkan dimensi *Self Acceptance, Positive Relation with Others, Autonomy, Environmental Mastery, Purpose in Life* dan *Personal Growth*.
- Derajat dimensi-dimensi *Psychological Well-Being*, yaitu *Self-Acceptance, Positive Relations with Others, Autonomy, Environmental Mastery, Purpose in Life* dan *Personal Growth* pada setiap *single-mothers* dapat bervariasi.
- Dimensi-dimensi *Psychological Well-Being single-mothers* di Komunitas “X” dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu usia, status sosio-ekonomi, perubahan status marital dan kepribadian individu.